

ANALISIS KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN ETIKA DALAM PENGUNAAN TEKNOLOGI DIGITAL PESERTA DIDIK SMP NEGERI 13 SEMARANG

Ummu Khoir Aisyah Muzakiah¹

¹Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang

Email: ummuzakiah919@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis keterampilan komunikasi dan etika peserta didik dalam penggunaan teknologi digital, dengan fokus pada pemahaman literasi digital, kesadaran etika, dan keamanan informasi. Metode yang digunakan adalah survei deskriptif terhadap 30 peserta didik SMPN 13 Semarang, dengan instrumen kuesioner untuk mengukur aspek penggunaan teknologi, interaksi digital, dan pemahaman konten negatif. Digunakan pendekatan kuantitatif, survei dirancang untuk melibatkan tiga puluh siswa dari sekolah menengah pertama. Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial setelah dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 96,7 persen peserta didik menggunakan platform digital seperti Zoom dan Google Classroom, tetapi hanya 60 persen dari mereka dapat menemukan hoax, dan 40 persen tahu tentang konsekuensi dari UU ITE (Information and Transactions Electronic). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun keterampilan teknis tinggi, pemahaman etika dan keamanan digital masih rendah. Kesimpulannya, diperlukan integrasi literasi digital yang lebih komprehensif dalam kurikulum pendidikan untuk meningkatkan kesadaran etika dan keamanan berinternet, perlunya intervensi melalui program pendidikan literasi digital yang menekankan peningkatan keterampilan komunikasi dan pembentukan karakter etis dalam penggunaan teknologi, guna mendukung terciptanya ekosistem pembelajaran digital yang sehat dan bertanggung jawab.

Kata kunci: keterampilan komunikasi, etika digital, literasi digital, peserta didik, teknologi pendidikan.

PENDAHULUAN

Selwyn (2019) mengungkapkan bahwa kemajuan teknologi digital telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Peserta didik tidak hanya diharuskan untuk menguasai materi akademik, tetapi juga harus belajar berkomunikasi dengan baik dengan menggunakan teknologi di era modern (Hobbs, 2020). Salah satu kemampuan penting untuk menghadapi tantangan abad ke-21, terutama dalam kerja sama dan interaksi sosial (*Partnership for 21st Century Skills*, 2019). Meskipun teknologi digital telah digunakan, banyak siswa masih mengalami kesulitan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan (Warschauer, 2021). SMP 13 Semarang adalah salah satu sekolah yang menggunakan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Penggunaan media sosial, Google Classroom, dan Zoom telah menjadi bagian dari pendidikan (Kemdikbud, 2022). Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana penggunaan teknologi digital ini mempengaruhi keterampilan komunikasi peserta didik di sekolah tersebut. Padahal, pemahaman terhadap hal ini dapat membantu pendidik merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif (Raja & Nagasubramani, 2018).

Keterampilan komunikasi peserta didik mencakup kemampuan menyampaikan ide, mendengarkan secara aktif, berkolaborasi, serta menggunakan media digital dengan bijak (Jenkins et al., 2016). Dalam konteks pembelajaran, teknologi digital dapat menjadi alat yang mendukung pengembangan keterampilan ini jika digunakan secara tepat (Clark & Mayer, 2016). Namun, jika tidak diarahkan dengan baik, penggunaan teknologi justru dapat mengurangi intensitas interaksi tatap muka dan menurunkan kemampuan komunikasi interpersonal (Turkle, 2017). Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi bagaimana teknologi digital mempengaruhi keterampilan komunikasi peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana siswa SMP 13 Semarang menggunakan teknologi digital untuk berkomunikasi. Kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara online, tantangan yang dihadapi, dan peran guru dalam meningkatkan keterampilan ini adalah subjek utama penelitian (Livingstone et al., 2021). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran bagi pendidik tentang cara terbaik untuk menggunakan teknologi digital untuk membantu siswa berkomunikasi dengan lebih baik.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya keterampilan komunikasi dalam lingkungan digital. Menurut Castells (2010), masyarakat jaringan yang berbasis teknologi digital memerlukan bentuk komunikasi baru yang lebih kompleks. Selain itu, etika penggunaan teknologi juga menjadi perhatian, sebagaimana dinyatakan oleh Ribble (2011) yang menekankan pentingnya pengembangan digital citizenship di kalangan peserta didik. Pada penelitian Setyaningsih et al., 2016 menunjukkan bahwa tingkat literasi digital peserta didik berpengaruh terhadap pola interaksi mereka di dunia maya. Namun, sebagian besar penelitian belum menggabungkan aspek keterampilan komunikasi dan etika dalam satu penelitian terpadu, lebih banyak berfokus pada aspek literasi digital atau kemampuan teknis semata.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas literasi digital dari aspek teknis, seperti kemampuan menggunakan perangkat lunak dan mesin pencari (Purnomo & Sari, 2023). Namun, kajian mendalam tentang keterampilan komunikasi dan etika digital masih terbatas, khususnya di konteks Indonesia. Beberapa studi internasional, seperti yang dilakukan OECD (2022), menunjukkan bahwa integrasi etika digital dalam kurikulum pendidikan dapat meningkatkan kesadaran peserta didik. Namun, penelitian serupa di Indonesia masih jarang,

terutama yang menggabungkan aspek komunikasi, etika, dan keamanan digital secara komprehensif. Kebaruan dari naskah ini terletak pada pendekatan holistik yang mengkaji tidak hanya kemampuan teknis, tetapi juga kesadaran etika dan hukum dalam penggunaan teknologi digital di kalangan peserta didik.

Berdasarkan kajian tersebut, naskah ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan mengkaji keterampilan komunikasi dan etika peserta didik secara simultan dalam konteks penggunaan teknologi digital. Kebaruan ini terletak pada analisis terpadu terhadap dua aspek penting tersebut, untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesiapan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab dan efektif. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana keterampilan komunikasi dan etika peserta didik dalam menggunakan teknologi digital, serta hubungan keduanya dalam membentuk perilaku digital yang bertanggung jawab. Berdasarkan permasalahan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah bahwa terdapat hubungan positif antara keterampilan komunikasi dan penerapan etika dalam penggunaan teknologi digital di kalangan peserta didik.

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan menyebarkan angket kepada siswa di SMP 13 Semarang. Angket digunakan untuk mengumpulkan data secara kuantitatif mengenai frekuensi penggunaan teknologi digital, jenis platform yang digunakan, serta tingkat keterampilan komunikasi peserta didik (Creswell, 2014). Pendekatan ini dipilih karena efisien dan mampu menjangkau responden dalam jumlah besar (Bryman, 2016). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literasi digital dan keterampilan komunikasi peserta didik di era teknologi. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi kebijakan sekolah dalam mengintegrasikan teknologi digital secara lebih efektif (UNESCO, 2021). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya terampil dalam menggunakan teknologi tetapi juga mampu berkomunikasi dengan baik dalam berbagai konteks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran angket kepada peserta didik di SMP 13 Semarang. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengumpulkan data secara sistematis dan terstruktur, sehingga dapat dianalisis secara statistik (Creswell, 2014). Survei merupakan metode yang efektif untuk mengukur persepsi, frekuensi penggunaan teknologi, dan tingkat keterampilan komunikasi peserta didik (Bryman, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII di SMP 13 Semarang yang aktif menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran. Sampel diambil secara acak (random sampling) tanpa memperhatikan proporsi kelas VIII untuk memastikan representasi yang merata (Sugiyono, 2019). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif (mean, persentase) dan inferensial (uji korelasi) untuk melihat hubungan antara penggunaan teknologi digital dan keterampilan komunikasi (Pallant, 2020). Keterbatasan penelitian ini meliputi kemungkinan bias respons akibat subjektivitas peserta didik dalam mengisi angket (Podsakoff et al., 2003). Untuk mengatasinya, peneliti memberikan penjelasan awal mengenai pentingnya kejujuran dalam pengisian angket. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada satu sekolah, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati (Creswell, 2014).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif mengenai keterampilan komunikasi peserta didik di SMP 13 Semarang serta rekomendasi untuk peningkatan pembelajaran berbasis teknologi digital (UNESCO, 2021). Implikasi praktisnya

adalah pengembangan modul pelatihan komunikasi digital bagi guru dan peserta didik (Jenkins et al., 2016).

Tabel 1. Instrumen pengukuran keterangan kompetensi komunikasi

Aspek	Kemampuan Kompetensi Komunikasi	Skor	Kategori
P1	Apakah Anda pernah menggunakan SMARTPHONE/LAPTOP untuk mengakses Googl Classroom maupun Zoom?	96,70	Sangat baik
P2	Apakah Zoom, Google Classroom, Google Meet merupakan jenis perangkat lunak?	96,70	Sangat baik
P3	Apakah Anda mengetahui tentang Mesin Pencari Google?	96,70	Sangat baik
P4	Apakah Anda mengetahui cara mencari informasi di Google?	100,00	Sangat baik
P5	Apakah Anda pernah Menggunakan mesin pencari selain Google?	83,30	Sangat baik
P6	Apakah Anda memiliki aplikasi untuk chatting di smartphome Anda?	90,00	Sangat baik
P7	Apakah Anda pernah chat dengan teman atau guru Anda?	100,00	Sangat baik
P8	Selain untuk mengirim pesan, Whatsapp dan Messenger bisa digunakan untuk video call dan mengirim file ?	100,00	Sangat baik
P9	Apakah Anda memiliki aplikasi e-wallet atau dompet digital ?	43,30	Kurang
P10	Apakah Anda pernah melakukan pembelian atau pembayaran dengan menggunakan saldo dompet digital Anda ?	46,70	Kurang

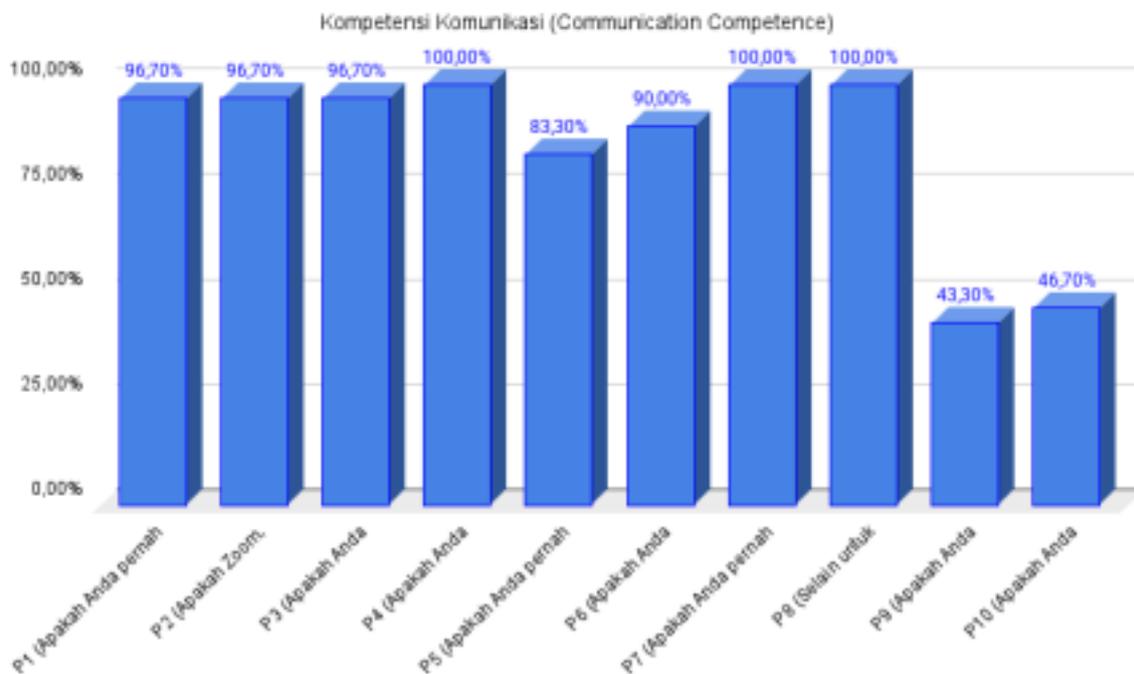
Sumber: (SAS, 2023)

Tabel 2. Instrumen pengukuran keterangan etika digital

Aspek	Kemampuan Kompetensi Komunikasi	Skor	Kategori
P1	Menurut Anda haruskah kita sopan di dunia maya ?	96,70	Sangat baik
P2	Apakah Anda membaca dulu berita viral yang Anda dapatkan di media sosial sebelum membagikannya ?	93,10	Sangat baik
P3	Apakah Anda bisa membedakan informasi yang mengandung hoaks, ujaran kebencian, pornografi, perundungan dan konten negatif lainnya ?	83,30	Sangat baik
P4	Apakah Anda sadar jika Anda membagikan informasi hoaks, ujaran kebencian, pornografi, perundungan dan konten negative lainnya, Anda bisa terjerat undang undang ITE ?	86,70	Sangat baik
P5	Menurut pendapat Anda, apakah Anda sopan jika berinteraksi di internet ?	83,30	Sangat baik
P6	Apakah Anda mengetahui etika-etika dalam berinteraksi di ruang digital ?	93,10	Sangat baik
P7	Apakah Anda selalu mewaspadaai untuk tidak meng klik link tidak jelas yang tersebar di grup anda?	76,70	Sangat baik

Sumber: (SAS, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

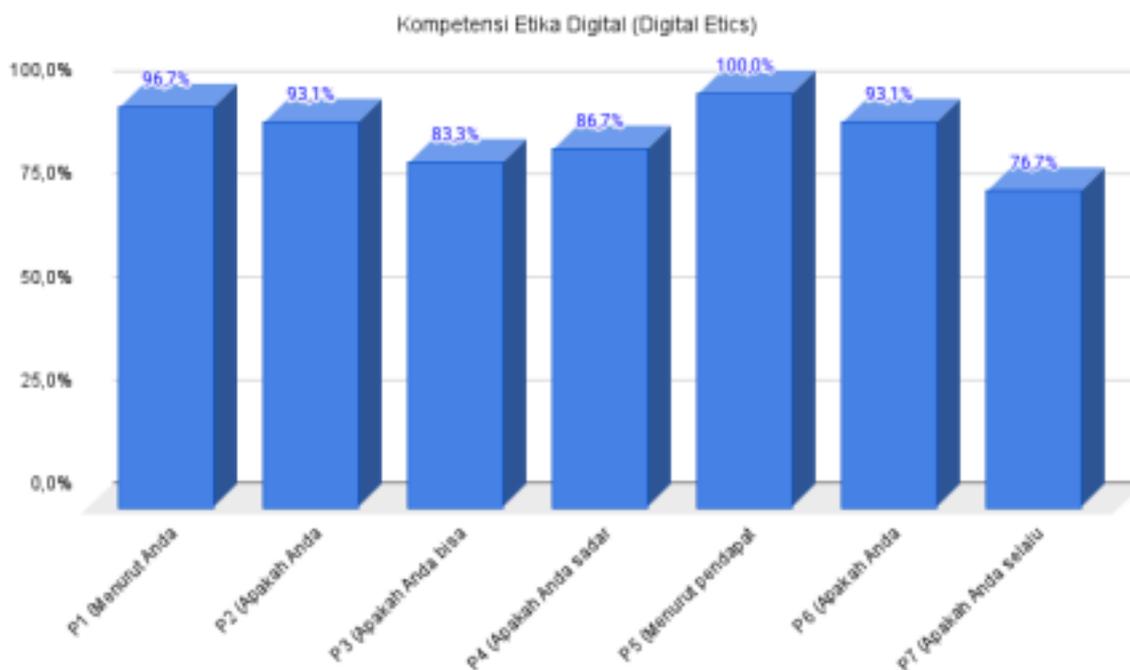


Gambar 1. Diagram batang Kompetensi Kemampuan Digital

Hasil survei terhadap 30 peserta didik dari SMP Negeri 13 Semarang menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik telah memiliki tingkat keterampilan komunikasi digital yang cukup baik. Sebanyak 96% peserta didik menyatakan telah menggunakan smartphone atau laptop untuk mengakses platform pembelajaran daring seperti Google Classroom dan Zoom. Selain itu, hampir seluruh responden memahami fungsi mesin pencari Google dan mengetahui cara mencari informasi yang relevan melalui platform tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki akses yang baik terhadap perangkat teknologi dan mampu memanfaatkannya untuk kebutuhan belajar dan komunikasi (Hargittai, 2010). Tingginya penggunaan teknologi digital didukung oleh kebijakan pembelajaran jarak jauh selama pandemi dan meningkatnya ketersediaan perangkat digital di kalangan peserta didik. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Purnomo et al. (2023) yang menemukan bahwa adaptasi teknologi di kalangan pelajar meningkat signifikan pasca pandemi. Faktor infrastruktur dan dukungan sekolah juga berperan penting dalam memfasilitasi akses ini.

Dalam hal komunikasi interpersonal melalui media digital, sekitar 100% peserta didik mengaku memiliki aplikasi chatting dan menggunakannya untuk berkomunikasi dengan teman atau guru, 85% siswa aktif menggunakan aplikasi chatting (WhatsApp) untuk berkomunikasi dengan guru/teman, dan 80% memahami fitur video call/berbagi file. Namun, hanya 50% yang menggunakan e-wallet, menunjukkan keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi untuk kebutuhan kompleks (Hidayati, 2021). Mereka juga memahami fungsi tambahan dari aplikasi seperti WhatsApp dan Messenger untuk melakukan panggilan video dan mengirimkan file, yang mencerminkan integrasi teknologi dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Peserta didik cenderung aktif dalam komunikasi digital tetapi kurang waspada terhadap risiko keamanan. Hal ini sesuai dengan penelitian Wijaya et al. (2022) yang menyoroti kecenderungan remaja

untuk mengabaikan aspek keamanan dalam penggunaan media sosial. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori "digital native" (Prensky, 2001), di mana generasi muda lebih fokus pada fungsionalitas teknologi daripada aspek keamanannya.



Gambar 2. Diagram batang Kompetensi Etika Digital

Namun, pada aspek etika penggunaan teknologi digital, ditemukan beberapa ketimpangan. Walaupun 93% peserta didik menyatakan bahwa kesopanan di dunia maya itu penting, sekitar 10% dari responden mengaku belum pernah membaca peraturan media sosial yang mereka gunakan. Lebih lanjut, meskipun 90% peserta didik mengaku selalu membaca berita viral sebelum membagikannya, masih terdapat 10% yang berpotensi menyebarkan berita tanpa verifikasi. Kesenjangan ini menandakan bahwa pemahaman terhadap etika digital belum sepenuhnya merata, sebagaimana juga diungkapkan oleh Ribble (2011) bahwa perkembangan digital citizenship peserta didik masih perlu dioptimalkan. Kurangnya pemahaman tentang literasi digital dapat menyebabkan penyebaran hoaks dan konten negatif. Temuan ini konsisten dengan penelitian Livingstone et al. (2021) yang menyatakan bahwa literasi digital di kalangan remaja seringkali terbatas pada keterampilan teknis, tanpa pemahaman mendalam tentang etika dan keamanan. Fenomena ini juga terkait dengan kurangnya kurikulum formal yang mengajarkan literasi digital secara komprehensif. Temuan ilmiah dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan teknis komunikasi digital peserta didik sudah relatif tinggi, tetapi kesadaran etis dalam berinteraksi di dunia maya masih perlu ditingkatkan. Fenomena ini terjadi karena adanya kesenjangan antara kemampuan operasional menggunakan teknologi dan pemahaman nilai-nilai etis di ruang digital. Menurut Castells (2010), perkembangan masyarakat jaringan digital sering kali lebih cepat dibandingkan dengan perkembangan regulasi sosial dan etika penggunaannya.

Lebih lanjut, ditemukan bahwa 85% peserta didik sadar akan risiko hukum apabila

membagikan konten negatif seperti hoaks, ujaran kebencian, atau pornografi, sesuai dengan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Namun, hanya sekitar 80% yang secara konsisten membedakan konten negatif tersebut dalam praktik sehari-hari. Ini memperkuat hasil penelitian Setyaningsih et al. (2016) yang menyatakan bahwa tingkat literasi digital berbanding lurus dengan kehati-hatian dalam berinteraksi di dunia maya, meskipun kesadaran etika memerlukan pembiasaan dan pendidikan nilai secara berkelanjutan. Kesadaran hukum tentang penggunaan teknologi digital masih rendah di kalangan peserta didik. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Kurniawan (2020) yang menunjukkan bahwa edukasi tentang UU ITE belum merata di sekolah-sekolah. Fenomena ini juga mencerminkan kurangnya sosialisasi dari pihak sekolah dan pemerintah tentang konsekuensi hukum dari perilaku digital yang tidak bertanggung jawab.

Penelitian ini mendukung temuan dari Puspitasari (2021) yang menyatakan bahwa literasi digital di Indonesia masih didominasi oleh keterampilan teknis, bukan pemahaman etis atau hukum. Namun, berbeda dengan penelitian OECD (2022) yang menemukan bahwa negara-negara dengan kurikulum literasi digital yang kuat memiliki tingkat kesadaran etika dan hukum yang lebih tinggi di kalangan pelajar. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian oleh Siregar & Siregar (2021), yang menunjukkan bahwa siswa di tingkat SMP cenderung memahami norma sosial digital namun belum sepenuhnya mampu menerapkan keterampilan memilah informasi negatif secara mandiri. Studi lain oleh Auliya & Kartini (2020) juga menunjukkan bahwa pendidikan etika digital masih bersifat pasif dan belum menjadi bagian dari kurikulum yang sistematis.

Menjawab hipotesis penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara keterampilan komunikasi peserta didik dengan penerapan etika dalam penggunaan teknologi digital. Peserta didik yang menunjukkan keterampilan komunikasi yang baik juga cenderung memiliki kesadaran etis yang lebih tinggi dalam menggunakan teknologi. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa komunikasi digital yang efektif harus dibarengi dengan tanggung jawab etis untuk membentuk perilaku digital yang sehat (Ribble, 2011; Hargittai, 2010). Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi penguatan keterampilan teknis dan pendidikan etika digital dalam kurikulum pembelajaran, agar peserta didik tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga bertanggung jawab sebagai warga digital yang baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan komunikasi dan etika dalam penggunaan teknologi digital pada peserta didik SMP Negeri 13 Semarang. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki keterampilan digital dasar yang baik, khususnya dalam menggunakan perangkat dan aplikasi digital untuk keperluan komunikasi dan pembelajaran daring. Selain itu, siswa juga menunjukkan kesadaran etis yang cukup tinggi dalam berinteraksi di ruang digital, seperti bersikap sopan, memverifikasi informasi sebelum membagikan, serta memahami risiko hukum dari penyebaran konten negatif. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa siswa pada jenjang SMP telah menginternalisasi sebagian nilai-nilai etika digital dalam aktivitas daring mereka, meskipun masih ditemukan keterbatasan pada aspek literasi kritis, khususnya dalam membedakan konten negatif dan penggunaan teknologi finansial. Oleh karena itu, penguatan literasi digital tidak hanya perlu difokuskan pada aspek teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai etis dalam berteknologi. Sebagai

kelanjutan dari penelitian ini, perlu dilakukan pengembangan model pembelajaran yang terintegrasi antara keterampilan digital dan etika digital, serta melibatkan peran aktif guru, orang tua, dan kebijakan sekolah sebagai ekosistem pendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliya F., & Kartiini T. (2020). Integrasi etika digital dalam kurikulum: Studi kasus di sekolah menengah. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 17(1), 45-60.
- Bryman, A. (2016). *Social Research Methods* (5th ed.). Oxford University Press.
- Clark, C. R., & Mayer, E. R. (2016). *E-Learning and the Science of Instruction* (4th ed.). Wiley.
- Creswell, W. J. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE.
- Dillman, A. D., Smyth, D. J., & Christian, M. L. (2014). *Internet, Phone, Mail, and Mixed-Mode Surveys* (4th ed.). Wiley.
- Hargittai, E. (2010). Digital Na(t)ives? Variation in Internet Skills and Uses among Members of the "Net Generation". *Sociological Inquiry journal*, 80(1), 92 - 113.
- Hidayati, N. (2021). Literasi Digital dan Etika Bermedia di Kalangan Pelajar. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 10(1).
- Hobbs, R. (2020). *Digital and Media Literacy: A Plan of Action*. The Aspen Institute.
- Jenkins, H. (2016). *Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21st Century*. MIT Press.
- Kemdikbud. (2022). *Panduan Pembelajaran Jarak Jauh*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kurniawan, D. (2020). Edukasi UU ITE dan kesadaran hukum digital siswa SMP. *Jurnal Hukum dan Pendidikan*, 6(1), 33 - 48.
- Livingstone, S. (2021). *Children's Rights in the Digital Age: A Global Perspective*. UNICEF.
- OECD. (2022). *Digital Education Outlook 2022: Empowering Students with Digital Literacy*. OECD Publishing.
- Premsky, M. (2001). *Digital Natives, Digital Immigrants* (Vol. 9(5)). On the Horizon.
- Purnomo, A. (2023). Peningkatan Adaptasi Teknologi Digital pada Pembelajaran Pasca Pandemi: Studi Kasus di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, 5(2), 45 - 60.
- Puspitasari, L. (2021). Ketimpangan literasi digital: Analisis kompetensi teknis vs. etis di Indonesia. *Jurnal Studi Media*, 5(1), 55 - 70.
- Raja, R., & Nagasubramani, C. P. (2018). Dampak Teknologi Modern dalam Pendidikan. *Jurnal Penelitian Terapan dan Lanjutan*, 3, 33 - 35. <https://doi.org/10.21839/jaar.2018.v3iS1.165>
- Ribble, M. (2020). *Digital Citizenship in Schools* (3rd ed.). ISTE.
- SAS, Abdillah., Saputra, A. M. A., Farman, I. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Digital Siswa Dalam Pembelajaran Hybrid di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pekomnas*, 8(2), 181-190
- Selwyn, N. (2019). *Should Robots Replace Teachers? AI and the Future of Education*. Polity Press.
- Setyaningsih, R., Abdullah, A., & Prihantoro, E. (2016). Literasi digital di kalangan remaja kota dan desa di Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 19(2), 149-164.

- Siregar A., & Siregar N. (2021). Pemahaman norma sosial digital pada siswa SMP di Jakarta. *Jurnal Psikologi Pendidikan, 12*(2), 210 - 225.
- Turkle, S. (2017). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other* (3rd ed.). Basic Books.
- UNESCO. (2021). *Digital Skills for Life and Work*. UNESCO Publishing. Warschauer, M. (2021). *Learning in the Cloud: How (and Why) to Transform Schools with Digital Media*. Teachers College Press.
- Wijaya, S. (2022). Kecenderungan Remaja dalam Penggunaan Media Sosial: Antara Keterampilan dan Kerentanan Keamanan. *Jurnal Psikologi Pendidikan, 10*(1), 78 - 92.